

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Kelapa sawit (*Elaeis guinensis jacq*) merupakan tumbuhan tropis yang tergolong dalam family *palmae* dan berasal dari Afrika Barat. Meskipun demikian, tumbuhan ini dapat tumbuh di luar daerah asalnya, termasuk Indonesia. Awal mulanya di Indonesia, kelapa sawit hanya sekedar berperan sebagai tanaman hias langkah di Kebun Raya Bogor dan sebagai tanaman penghias jalanan dan pekarangan, hal itu terjadi mulai tahun 1848 hingga beberapa tahun sebelumnya. Tanaman kelapa sawit sebagai tanaman industri mulai diusahakan secara komersil di Indonesia sejak tahun 1911. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi iklim dan tanah di Indonesia sangat cocok untuk perkembangan tanaman kelapa sawit (Tim Ps,2000).

Kelapa sawit sangat penting artinya bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta transmigran Indonesia. Di Indonesia pada tahun 2012, memiliki areal perkebunan kelapa sawit (*Elaeis Guinensis Jacq*) seluas 9.074.621 hektare dengan produksi 23.521.071 ton yang tersebar pada berbagai kondisi tanah dan lahan dengan peningkatan luas rata-rata sebesar 5,45% per tahun (Prasetyo et.al, 2015)

Perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama saat ini di konversikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Penyebaran kelapa sawit di Indonesia berada pada wilayah yang dapat dikatakan hampir menyeluruh di seluruh Indonesia, pada pulau Sumtera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua dan beberapa wilayah tertentu di Indonesia. Buah kelapa sawit digunakan sebagai bahan mentah dari minyak goreng, *margarin*, sabun, kosmetik, serta industri farmasi. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam kemajuan perekonomian di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Produksi pertanian hanya dapat diperoleh jika persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan *skill*. Kelapa sawit merupakan

penyumbang devisa negara yang cukup penting. Volume ekspor minyak kelapa sawit terus meningkat pada tahun 2007 yang begitu mengalami peningkatan, mencapai 5.701.300 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 1.062.215 (Direktorat Jendral Perkebunan, 2009).

Salah satu komoditas subsektoral perkebunan yang memegang peranan sangat penting di Indonesia adalah kelapa sawit. Saat ini kelapa sawit telah menjadi komoditas pertanian utama dan unggulan di Indonesia, baik sumber penghasilan bagi jutaan keluarga petani, penyumbang devisa negara, penyedia lapangan kerja, maupun sebagai pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra – sentra ekonomi baru, sebagai pendorong industri hilir berbasis kelapa sawit di Indonesia. Tingginya peranan kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia telah mendorong pemerintah dan pihak swasta berlomba-lomba untuk berperan dalam pengembangan kelapa sawit. Hal ini ditunjukkan dengan pengembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia (Direktorat Jendral Perkebunan, 2016)

Seiring dengan semakin luasnya lahan perkebunan kelapa sawit dan permintaan akan minyak sawit yang tinggi, maka perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui program ekstensifikasi dan implementasi. Program ekstensifikasi dilakukan melalui peningkatan produksi tanaman kelapa sawit yang dapat di capai melalui peningkatan luas areal lahan perkebunan dengan pembukaan lahan baru atau melakukan penggantian tanaman yang ada dengan tanaman kelapa sawit (Awaludin, 2003).

Pada mulanya pembukaan lahan perkebunan hanya mengutamakan pada kondisi tanah yang memiliki kesesuaian lahan yaitu kelas 1 yang termasuk kategori tanah yang paling baik (sangat sesuai) dan kelas 2 termasuk dalam kategori tanah yang baik (sesuai). Namun karena keterbatasan ketersediaan lahan kelas 1 dan kelas 2 yang pada umumnya hanya di temui pada lahan yang bertopografi datar, maka hingga saat ini upaya pengembangan kelapa sawit dilakukan pada lahan yang bertopografi bergelombang hingga lahan yang berbukit (Anonim, 2003).

Tabel 1.1 Data produksi kelapa sawit pada lahan datar dan lahan miring di Indonesia menurut status pengusaha.

No	Tahun	Lahan Datar Ton/Ha	Lahan Miring Ton/Ha
1	2006	17.350.848	16.456.786
2	2007	17.664.725	15.445.345
3	2008	17.887.143	16.994.673
4	2009	19.324.293	18.734.478
5	2010	21.958.120	19.989.567
6	2011	23.096.541	21.665.454
7	2012	26.015.518	24.991.298
8	2013	27.728.004	26.102.231
9	2014	29.278.198	27.874.967
10	2015	31.070.015	29.334.098
11	2016	33.229.381	31.097.102
Jumlah		264.602.786	248.685.999

Sumber. Badan pusat Statistik Perkebunan Indonesia komoditas kelapa sawit

Tabel 1.2 Data produksi kelapa sawit pada lahan datar dan lahan miring di Provinsi Riau.

No	Tahun	Lahan Datar Ton/Ha	Lahan Miring Ton/Ha
1	2007	3.087.876	2.118.992
2	2008	3.894.590	2.386.575
3	2009	4.478.009	2.834.675
4	2010	5.108.390	3.724.129
5	2011	5.999.109	4.301.210
6	2012	6.554.209	4.992.031
7	2013	7.005.881	5.540.701
8	2014	7.868.945	6.303.912
9	2015	8.059.846	6.880.556
10	2016	8.506.646	7.204.222
11	2017	8.721.148	7.699.767
Jumlah		69.284.649	53.986.770

Sumber. Badan pusat Statistik Perkebunan Indonesia komoditas kelapa sawit.

Tabel 1.1 dan 1.2 menunjukkan bahwa produktivitas kelapa sawit di lahan datar dan di lahan miring terdapat perbedaan.

Pada lahan miring terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam pengusahaan tanaman kelapa sawit antara lain pada saat penentuan jenis tanaman yang akan ditanam, pemeliharaan tanaman seperti pengendalian gulma, kegiatan pruning, pemupukan, pemberantasan hama penyakit dan panen, sehingga suatu perusahaan perkebunan akan mengeluarkan biaya yang lebih besar dalam hal pembudidayaan kelapa sawit di lahan miring dibandingkan dengan pengusahaan kelapa sawit di lahan datar.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Bagaimana perbandingan produktivitas produksi tanaman kelapa sawit pada topografi yang berbeda ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui perbandingan produktivitas produksi kelapa sawit pada topografi yang berbeda ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti

penelitian ini sebagai jalan mengetahui dan memahami apakah terdapat pengaruh di dalam produktivitas kelapa sawit pada topografi lahan yang berbeda, menjadikan dasar pemikiran bagi penulis serta hi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam hal ekspansi lahan perkebunan

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan serta dapat mengetahui dan memahami dalam hal pembukaan lahan yang nantinya akan di jadikan sebagai areal kebun kelapa sawit